

**PENGGUNAAN BAHASA TONSEA PADA KALANGAN REMAJA
DESA TANAH PUTIH KECAMATAN LIKUPANG BARAT
KABUPATEN MINAHASA UTARA**

oleh
Boston Situmorang¹
Maria Heny Pratiknjo² Jetty E. T. Mawara³

ABSTRACT

Humans are social creatures who interact with others in meeting various needs of life. Therefore, humans are inseparable from interacting using language as a means of communication. Language is a social communication tool in the form of a system of sound symbols produced from human speech. Language is an important element in influencing human life and culture.

One of the languages that must be maintained and protected is the regional language. Regional languages are languages that are one of the criteria for identifying an ethnic group or ethnic group. Regional languages as a means of communication in the community must certainly be maintained and preserved in the community, so that the criteria for identification in tribes and regions are not lost.

Teenagers in Tanah Putih Village mostly speak less and less Tonsea. However, most of the teenagers who interact use Manadonese Malay in their daily lives, but other teenagers also use Tonsea to interact with their own parents.

The role of parents in teaching Tonsea language is very beneficial for teenagers today because parental education greatly influences children to use their respective regional languages. The role of parents to use the Tonsea language in interacting is applied in everyday life. With that, the Tonsea language is still always used in everyday life.

Keywords: teenager, communication, Tonsea language

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan sesamanya dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Karena itu manusia tidak terlepas untuk berinteraksi menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Bahasa menjadi unsur penting dalam mempengaruhi kehidupan maupun kebudayaan manusia.

Salah satu bahasa yang harus dijaga dan dilindungi adalah bahasa daerah. Bahasa daerah adalah bahasa yang menjadi salah satu Kriteria pengidentifikasian suatu suku bangsa atau kelompok etnis. Bahasa daerah sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat tentu harus dijaga dan dilestarikan pada masyarakat, sehingga kriteria pengidentifikasian pada suku dan daerah itu tidak hilang.

Desa Tanah Putih adalah desa yang terletak di Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Dalam interaksi, mereka menggunakan bahasa *Tonsea* sebagai alat berkomunikasi antar masya-

rakat. Akan tetapi penggunaan bahasa *Tonsea* pada kalangan remaja di Desa Tanah Putih menjadi perhatian khusus dikarenakan remaja di Desa Tanah Putih ketika selesai bersekolah mereka lebih suka untuk merantau dalam mencari pekerjaan. Dengan itu penggunaan bahasa *Tonsea* itu masih dipertahankan atau tidak ketika mereka kembali ke daerah mereka atau remaja sudah menggunakan bahasa luar di mana tempat mereka merantau.

Bahasa *Tonsea* merupakan sebuah bahasa Melayu Polinesia yang termasuk sebagai rumpun bahasa Minahasa. Mengacu kepada Undang-Undang nomor 24 Tahun 2009 pemerintah telah menerapkan empat kebijakan nasional dalam perencanaan kebahasaan yaitu status, pengembangan, pembinaan, dan perlindungan. Pada era globalisasi sekarang ini terdapat fenomena remaja yang menganggap penggunaan bahasa daerah sudah tidak gaul untuk digunakan dikarenakan faktor-faktor globalisasi, media sosial, dan budaya populer yang dapat mengubah pola pikir anak remaja akan pentingnya bahasa daerah untuk

berkomunikasi. Keadaan demikian menunjukkan bahwa remaja sudah lebih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam berkomunikasi sehari-hari karena remaja ingin terlihat kekinian di hadapan teman-temannya ketika mereka berinteraksi sehingga mereka lebih condong menggunakan bahasa yang populer pada saat ini. Namun demikian masih ada beberapa remaja yang masih menjaga dan bangga untuk menggunakan bahasa daerah mereka.

Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat, untuk kepentingan interaksi sosial itu, maka dibutuhkan suatu wahana komunikasi yang disebut bahasa.

a) Bahasa sebagai alat komunikasi

Dewitt & Hanley (2006); Noermanzah (2017) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Dalam hal ini

ekspresi berkaitan unsur segmental dan suprasegmental baik itu lisan atau kinetik sehingga sebuah kalimat bisa berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda apabila disampaikan dengan ekspresi yang berbeda.

Kemudian, bahasa juga dijelaskan secara rinci oleh Chaer (2012) berupa sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, digunakan sebagai alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas penuturnya. Chaer lebih menjelaskan bahasa sebagai alat komunikasi yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan bahasa yang dimiliki makhluk ciptaan Tuhan yang lain atau bisa dikatakan merupakan hak milik manusia sebagai insan mampu berkomunikasi dan karena manusia bias berkembang dan bertahan hidup.

b) Fungsi Bahasa

Bahasa memungkinkan manusia berinteraksi, menyampaikan informasi, mengekspresikan perasaan dan pikiran, serta membantu identitas budaya. (Agustina & Chaer, 2010)

Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah Negara kebangsaan; apakah itu pada suatu daerah kecil maupun Negara bagian federal atau provinsi. Bahasa daerah merupakan identitas daerah tersebut. Melalui bahasa daerah, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa dan Negara kita, pendidikan kita, bahkan sifat kita yang menjadi cermin kita, baik secara bangsa maupun diri sendiri.

Bahasa atau bahasa daerah memang dapat dipakai untuk menandakan dari mana seseorang berasal. Segi yang dapat dipakai sebagai tanda itu adalah segi cara mengucapkan bunyi-bunyi konsonan atau vokal atau intonasi kalimatnya atau perbedaan dari bentuk kata.

Bahasa *Tonsea* merupakan sebuah bahasa Melayu Polinesia yang dipertuturkan di daerah Ujung Timur laut Sulawesi. Bahasa *Tonsea* termasuk dalam rumpun bahasa Minahasa. Pada kalangan remaja Desa Tanah Putih seharusnya bahasa *Tonsea* sebagai identitas suku bangsa yang mereka pertahankan dalam lingkungan sekitar maupun di luar.

Remaja

Remaja merupakan seseorang yang tumbuh menjadi dewasa mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Di mana remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar dan sedang mengalami proses perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

Pendapat tentang usia remaja bervariasi antar beberapa ahli, organisasi, maupun lembaga kesehatan. Perbedaan ini yang menunjukkan tidak ada kesepakatan universal mengenai kelompok usia remaja. Akan tetapi menurut *The Health Resources Services Administration Guidelines* Amerika Serikat, rentang usia remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu, remaja awal (11-14); remaja menengah (15-17); dan remaja akhir (18-21) (Maulina dan Kuntarto, 2013).

Remaja menurut UU Perlindungan Anak adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun, dan merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah yang cukup besar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa remaja yaitu individu yang berusia 10

sampai dengan 21 tahun. Di mana remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa di mana individu tersebut mengalami perubahan-perubahan secara fisik, maupun psikologis, serta di mana individu tersebut dituntut untuk bertanggung jawab.

Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Menurut Koentjaraningrat (1983) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Malinowski mendefinisikan kebudayaan sebagai penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi yang terbaik. Dalam definisi kebudayaan banyak para pakar bidang Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Filsafat yang mengemukakan pendapat akan definisi kebudayaan seperti Edward Burnett Tylor yang mengemukakan bahwa kebudayaan adalah

sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan dapat juga tinjau dari segi wujudnya yaitu sebuah istilah yang berasal dari Koentjaraningrat sedangkan Harsojo dalam bukunya pengantar antropologi (1988) menyebut untuk maksud yang sama adalah aspek-aspek kebudayaan. Kebudayaan itu dapat ditinjau melalui tiga aspek atau tiga wujud yaitu: a) Sistem Budaya (*Ideas*); b) Sistem Sosial (*Activities*); c) Benda-benda Hasil Karya Manusia (*Artifacts*).

Untuk menganalisis kebudayaan manusia ataupun isi kebudayaan suatu masyarakat tertentu menurut Koentjaraningrat (1985) sebaiknya dipergunakan konsep unsur-unsur kebudayaan universal, yaitu unsur-unsur yang ada dalam semua kebudayaan di seluruh dunia. Konsep tersebut pada mulanya dikembangkan oleh B. Malinowski dan kemudian oleh G. P. Murdock dan C. Kluckhohn.

Adapun unsur-unsur kebudayaan universal yang dikemuka-

kan oleh Koentjaraningrat (2000) :

- 1) Bahasa;
- 2) Sistem Pengetahuan;
- 3) Organisasi Sosial;
- 4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi;
- 5) Sistem Mata Pencaharian Hidup;
- 6) Sistem Religi;
- 7) Kesenian.

Penggunaan Bahasa *Tonsea* Pada Kalangan Remaja di Desa Tanah Putih

Penggunaan bahasa daerah di kalangan remaja sangat berfungsi pada suatu wilayah selaku alat komunikasi untuk sesama mereka, karena bahasa sangat berperan penting selaku pendukung bahasa Nasional ialah bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, anak remaja selaku generasi penerus wajib melindungi serta melestarikan bahasa daerah sebagai pendukung bahasa daerah di wilayah mereka sendiri. Karena bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan yang dituturkan secara turun temurun di suatu wilayah harus tetap dijaga dan dilestarikan.

Penggunaan bahasa *Tonsea* pada anak remaja di saat ini salah satu perihal yang wajib diusahakan dalam menguasai bahasa daerah mereka. Karena kita bisa lihat bahwa penggunaan bahasa daerah sebagai alat komunikasi pada kalangan remaja saat ini

sudah sangat jarang. Remaja di Desa Tanah Putih sebagai penutur bahasa *Tonsea* asli tentunya harus menggunakan bahasa *Tonsea* dalam berkomunikasi sesama mereka. Karena remaja sangat berperan penting untuk bisa menjaga dan menggunakan bahasa yang sudah dituturkan sejak lama secara turun-temurun.

Bahasa *Tonsea* merupakan bagian dari integrasi budaya yang dihasilkan hingga saat ini, dengan itu butuh untuk ditingkatkan dalam melindungi serta penggunaan bahasa *Tonsea* sebagai satu kesatuan pada masyarakat. Penggunaan bahasa *Tonsea* pada remaja tentu sebagai tolak ukur dalam melestarikan bahasa *Tonsea*, disebabkan remaja selaku generasi penerus wajib bisa menuturkan bahasa *Tonsea* di masyarakat maupun keluarga. Dengan itu juga masyarakat dan keluarga juga harus tetap bisa menjaga identitas daerah dalam penggunaan bahasa *Tonsea*.

Remaja di Desa Tanah Putih sebagian besar dalam menuturkan bahasa *Tonsea* sudah semakin sedikit hal ini dikarenakan bahasa *Tonsea* sudah tidak semua orang tua dari mereka memperkenalkan

bahasa *Tonsea* dalam berkomunikasi. Ketika saling berinteraksi peneliti menemukan remaja yang berinteraksi menggunakan bahasa Manado dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi remaja yang lain ada juga yang menggunakan bahasa *Tonsea* untuk saling berinteraksi dengan orang tua mereka sendiri.

Peran orang tua dalam mengajarkan bahasa *Tonsea* sangat bermanfaat pada anak remaja saat ini dikarenakan didikan orang tua sangat mempengaruhi anak untuk menggunakan bahasa daerah masing-masing. Peran orang tua untuk menggunakan bahasa *Tonsea* dalam berinteraksi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan itu bahasa *Tonsea* itu masih senantiasa digunakan di dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang kita ketahui, lingkungan sekitar mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi dengan sesama. Di mana lingkungan sekitar juga menentukan kita menggunakan bahasa yang diterima di lingkungan sekitar tersebut. Pada setiap daerah pasti menggunakan bahasa yang mereka ketahui dalam mengucapkan dan mengartikan-

nya, dengan itu dalam penggunaan bahasa daerah mereka mempunyai ciri khas dalam menggunakannya dan orang yang mendengar langsung mengerti bahasa yang mereka gunakan ketika berinteraksi. Remaja di Desa Tanah Putih sebagian besar menggunakan bahasa Manado dalam berinteraksi baik pengucapan dan artiannya.

Sebagai remaja yang terpengaruh dengan lingkungan sekitar yang tidak menggunakan bahasa *Tonsea* sebagai alat komunikasi membutuhkan teman seusia yang mengerti dan menggunakan bahasa *Tonsea*. Peran orang tua juga sangat penting dalam mempengaruhi untuk bisa belajar dalam penggunaan bahasa *Tonsea* baik dengan teman-teman dan keluarga.

Pada masa kini, remaja sudah tidak asing untuk menggunakan media sosial seperti *facebook*, *youtube*, *tiktok*, dan *instagram*. Remaja sudah bisa menggunakan media sosial di dalam kehidupan mereka dan juga setiap remaja pasti sudah mempunyai *handphone* masing-masing dengan itu setiap remaja pasti sudah

menggunakan media sosial di kehidupan mereka.

Media sosial memiliki beragam video yang menarik untuk ditonton akan tetapi tidak semuanya memiliki dampak positif karena ada beberapa juga yang memiliki dampak negatif dengan itu harus ada batasan kepada remaja untuk menggunakan media sosial pada mereka. Konten media sosial pada saat ini mempengaruhi remaja di Desa Tanah Putih dalam menggunakan bahasa *Tonsea* karena konten media sosial menggunakan beragam bahasa, dengan itu remaja di Desa Tanah Putih.

Media sosial juga dapat berperan aktif dalam mengedukasi dan mengajarkan bahasa *Tonsea* pada kalangan remaja di Desa Tanah Putih. masyarakat sudah memanfaatkan media sosial untuk belajar bahasa daerah lain dan logat akan tetapi hal ini harus selaras dengan bahasa *Tonsea* itu sendiri yang sebagai bahasa daerah di Desa Tanah Putih.

Penggunaan bahasa *Tonsea* pada kalangan remaja di Desa Tanah Putih sudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar, media sosial, dan kurangnya peran orang tua dalam mengajarkan bahasa

Tonsea hal ini tentu sebagai tantangan besar untuk tujuan mempertahankan dan melestarikan bahasa *Tonsea* di Desa Tanah Putih.

Penggunaan bahasa *Tonsea* pada kalangan remaja di Desa Tanah Putih sudah menurun. Banyak dari remaja yang lebih nyaman untuk menggunakan bahasa Manado daripada bahasa *Tonsea* karena berbagai faktor seperti kurangnya edukasi orang tua, media sosial dan juga lingkungan sekitar akan tetapi ada beberapa remaja yang masih mengerti dan dapat menggunakan bahasa *Tonsea* pada kehidupan sehari-hari. Remaja yang masih bersekolah sangat dipengaruhi dalam lingkungan sekolah mereka dalam penggunaan bahasa *Tonsea*, Lingkungan sekolah juga dapat meningkatkan motivasi remaja yang sebagai siswa untuk tertarik menggunakan bahasa *Tonsea*.

Upaya Orang Tua Dalam Mengajarkan Bahasa *Tonsea* Pada Kalangan Remaja di Desa Tanah Putih

Dalam era globalisasi dan modernisasi saat ini, bahasa daerah sering menghadapi tan-

tangan besar dalam penggunaannya. Faktor seperti pengaruh bahasa asing, media sosial, dan pendidikan formal yang minim dapat menyebabkan menurunnya minat dalam menggunakan bahasa daerah. Namun demikian, orang tua memiliki peran penting dalam melestarikan budaya lokal serta membantu anak-anak mereka menyadari nilai-nilai kearifan lokal melalui penggunaan bahasa daerah.

Orang tua memainkan peranan kunci sebagai penerus budaya kepada generasi muda. Dengan berkomunikasi secara aktif menggunakan bahasa daerah di rumah dan sehari-hari, mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung ketahanan bahasa tersebut. Selain itu, orang tua juga bisa mengajarkan cerita-cerita tradisional, lagu-lagu daerah, atau adat istiadat kepada anak-anak mereka untuk memperkuat rasa identitas dengan budaya lokal.

Meskipun ada tantangan dari luar seperti perkembangan teknologi dan dominasi media sosial yang lebih cenderung menggunakan bahasa internasional atau nasional, upaya orang tua dalam menjaga keberlanjutan peng-

gunaan bahasa daerah tetap sangat berharga. Mereka dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya tentang pentingnya melestarikan warisan budaya leluhur.

Kondisi penggunaan bahasa *Tonsea* oleh orang tua di Desa Tanah Putih saat ini mengalami penurunan signifikan. Hal ini disebabkan oleh pernikahan antar suku yang dominan terjadi, di mana banyak orang tua menikah dengan pasangan dari suku lain. Dampaknya adalah rendahnya kemampuan orang tua dalam mengajarkan bahasa *Tonsea* kepada anak remaja mereka. Meskipun demikian, masih ada beberapa orang tua yang tetap berusaha untuk mempertahankan penggunaan bahasa *Tonsea* di desa ini, meski jumlah mereka tidak begitu banyak.

Situasi seperti ini memberikan tantangan bagi upaya pengajaran bahasa *Tonsea* secara langsung oleh para orang tua. Namun, keberadaan sebagian dari mereka yang masih menggunakan dan mengajarkan bahasa tersebut merupakan hal positif dalam menjaga kelangsungan budaya lokal. Meskipun tidak semua orang

tua dapat melaksanakan tugas tersebut, setidaknya usaha sedikit demi sedikit dilakukan untuk melestarikan warisan budaya linguistik suku *Tonsea*.

Dalam konteks seperti ini, penting bagi orang tua di Desa Tanah Putih untuk menyadari pentingnya pelestarian dan ketahanan bahasa *Tonsea* sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Dengan itu upaya orang tua sangat berperan dalam penggunaan bahasa *Tonsea* pada kalangan remaja di Desa Tanah Putih.

Peran orang tua dalam upaya mengajarkan anak remaja di Desa Tanah Putih mempunyai upaya yang berbeda seperti beberapa remaja diajarkan oleh orang tuanya dalam berbahasa *Tonsea* dengan menggunakan bahasa *Tonsea* ketika berinteraksi dalam lingkungan keluarga dan mengikuti acara budaya *Tonsea*.

Pada era saat ini, melihat perkembangan media sosial memiliki dampak positif untuk memperluas aksesibilitas terhadap bahasa *Tonsea*, remaja dapat menggunakan media sosial untuk belajar dan berlatih menggunakan bahasa *Tonsea* dengan teman-

teman sebaya atau mungkin keluarga yang jauh dengan mereka, akan tetapi media sosial juga dapat mempengaruhi pada penggunaan bahasa *Tonsea* pada remaja dikarenakan dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam berinteraksi. Remaja sering sekali terpengaruh untuk menggunakan bahasa asing daripada bahasa daerahnya sendiri.

Namun demikian, peranan orang tua memiliki dampak besar pada pemeliharaan budaya lokal, termasuk penggunaannya dalam lingkungan digital. Orang tua sebagai model peranan haruslah menyadarkan anak-anak tentang pentingnya memelihara bahasa daerah mereka dan menggunakan Bahasa *Tonsea* dengan bangga.

Penyampaian orang tua kepada anak remaja dalam menggunakan media sosial untuk belajar dan berlatih dalam penggunaan bahasa *Tonsea* sangat baik kepada anak remaja

Sebagian besar anak remaja di Desa Tanah Putih menggunakan media sosial hanya untuk menonton film, bermain game saja, hal ini terjadi karena untuk upaya dalam mendorong anak

remaja dalam pemakaian media sosial masih kurang dalam pendekatan kepada anak remaja sehingga mereka menganggap tidak penting untuk memakai media sosial sebagai sarana dalam belajar bahasa *Tonsea*.

Budaya lokal sebagai warisan turun temurun yang sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Budaya ini menjadi wadah bagi remaja dalam belajar mengenal serta memahami budaya daerah mereka sendiri. Oleh karena itu, penting adanya sosialisasi dan dorongan dari orang tua agar anak-anak remaja tertarik untuk mengikuti acara-acara budaya lokal, terutama dalam hal penggunaan bahasa.

Peran orang tua sangatlah krusial dalam menjaga keberlanjutan tradisi budaya lokal. Mereka dapat melakukan sosialisasi kepada anak-anak tentang nilai-nilai budaya setempat, termasuk pentingnya mempelajari bahasa daerah. Orang tua bisa mendorong anak-anak mereka untuk aktif berpartisipasi dalam acara-acara budaya seperti festival, pameran seni, atau pertunjukan musik tradisional.

Selain itu, melibatkan anak remaja secara langsung dalam kegiatan-kegiatan komunitas juga akan membantu meningkatkan minat mereka terhadap belajar tentang budaya dan bahasa daerah. Dengan memberikan kesempatan kepada remaja untuk berinteraksi dengan para tetua adat atau tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan luas mengenai warisan budaya lokal tersebut, diharapkan rasa ingin tahu mereka akan semakin berkembang.

Dari upaya orang tua di Desa Tanah Putih telah melakukan berbagai upaya dalam mengajarkan anak remaja untuk menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar bahasa *Tonsea*. Selain itu, mereka juga mendorong anak-anak remaja untuk aktif terlibat dalam kegiatan acara budaya lokal.

Namun, meskipun orang tua telah berusaha keras, ada kendala yang dihadapi oleh anak remaja yaitu pengaruh lingkungan sekitar yang cenderung tidak menggunakan bahasa *Tonsea*. Hal ini

dapat mempengaruhi minat dan motivasi mereka dalam belajar dan menggunakan bahasa *Tonsea*.

Upaya Pemerintah dalam menjaga dan melestarikan bahasa *Tonsea* pada kalangan remaja di Desa Tanah Putih

Pemerintah sebagai organisasi yang bertanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan budaya di masyarakat memiliki peran penting dalam mempertahankan bahasa daerah, termasuk bahasa *Tonsea*. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah dengan menerapkan kebijakan yang mendukung pelestarian bahasa *Tonsea* di tengah-tengah masyarakat.

Dengan menjaga dan melestarikan bahasa *Tonsea*, pemerintah dapat memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan dikenal oleh generasi sekarang dan masa depan. Bahasa daerah sebagai bagian integral dari identitas suatu daerah dan memainkan peran penting dalam membentuk jati diri komunitas lokal. Melalui program-program pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah, kegiatan budaya lokal yang melibatkan partisipasi aktif remaja, serta kerja sama dengan komunitas adat dan pemuda-pemudi *Tonsea*, peme-

rintah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan serta penggunaan bahasa *Tonsea* secara berkelanjutan.

Selain kebijakan yang mendukung pelestarian bahasa *Tonsea*, kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat juga sangat penting. Dengan melibatkan komunitas adat serta anak remaja dalam proses pengambilan keputusan terkait pelestarian bahasa daerah ini, akan memberikan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.

Pemerintah dapat mengadakan forum diskusi atau pertemuan rutin dengan perwakilan dari komunitas adat dan pemuda-pemudi *Tonsea* untuk mendengarkan aspirasi mereka serta merumuskan langkah-langkah konkret dalam menjaga kelangsungan bahasa *Tonsea*. Selain itu, kerja sama dengan lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah di wilayah tersebut juga dapat menjadi wadah untuk mengembangkan program-program penelitian atau pelatihan bagi para mahasiswa atau guru agar lebih memperdalam pengetahuan tentang bahasa dan budaya *Tonsea*.

Dalam upaya melestarikan bahasa daerah seperti *Tonsea* ini, teknologi juga dapat dimanfaatkan secara cerdas. Menciptakan aplikasi berbasis digital yang menyediakan kamus *online* maupun sumber belajar interaktif dalam bahasa *Tonsea* adalah salah satu contoh inovatif yang bisa dilakukan untuk mempermudah aksesibilitas informasi kepada masyarakat luas.

Selain kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat serta memanfaatkan teknologi, promosi bahasa *Tonsea* juga menjadi hal penting dalam upaya pelestariannya. Salah satu cara yang efektif adalah melibatkan media massa lokal. Pemerintah dapat bekerja sama dengan stasiun radio atau televisi lokal untuk mengadakan program-program acara yang menggunakan bahasa *Tonsea* secara aktif.

Selain kegiatan budaya seperti pertunjukan seni tradisional dan festival bahasa daerah, penting juga menciptakan kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa daerah di kalangan generasi muda. Salah satu cara yang efektif adalah melibatkan mahasiswa dalam program pendidikan formal dan non-formal di sekolah-sekolah.

Misalnya, dengan menyediakan kurikulum tambahan tentang bahasa dan budaya *Tonsea* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia atau Sastra. Dengan demikian, siswa dapat belajar lebih banyak tentang kekayaan bahasa daerah mereka sendiri sejak usia dini.

Selain itu, mengajak mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelestarian bahasa *Tonsea* juga sangat penting. Mahasiswa sebagai agen perubahan dapat menjadi fasilitator atau mentor bagi anak-anak sekolah dalam mempelajari dan menggunakan bahasa *Tonsea* secara aktif.

Program-program ini tidak hanya akan meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya lokal, tetapi juga membantu menjaga keberlanjutan bahasa daerah itu sendiri. Melalui interaksi langsung dengan komunitas setempat, baik di lingkungan sekolah maupun di luar kelas, mahasiswa dapat menjadi duta yang menginspirasi generasi muda agar bangga menggunakan dan melestarikan bahasa serta budaya *Tonsea*.

Dengan adanya upaya kolaborasi antara institusi pendidikan dan komunitas lokal, pemeliharaan serta revitalisasi bahasa daerah seperti *Tonsea* dapat terus berlanjut. Jadi, penting bagi semua pihak terlibat untuk bekerja sama dan mengambil langkah nyata dalam melestarikan bahasa daerah sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya kita.

Selain itu, kegiatan budaya seperti pertunjukan seni tradisional atau festival bahasa daerah juga dapat digelar secara rutin. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada masyarakat luas untuk lebih mengenal dan mengapresiasi keindahan bahasa *Tonsea* serta warisan budayanya.

Penting juga menciptakan kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa daerah di kalangan generasi muda. Melalui program pendidikan formal dan nonformal di sekolah-sekolah, misalnya dengan menyediakan kurikulum tambahan tentang bahasa dan budaya *Tonsea* atau melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelestarian bahasa daerah.

Peran lingkungan sekolah untuk penggunaan bahasa *Tonsea* pada kalangan remaja di Desa Tanah Putih. Lingkungan sekolah sangat berperan penting untuk mempertimbangkan bagaimana remaja di Desa Tanah Putih dapat memperkuat pemakaian bahasa *Tonsea* agar tidak hilang dari kehidupan sehari-hari remaja yang sebagai siswa. Jika mereka menggunakan bahasa *Tonsea* di lingkungan sekolah mereka merasa bangga dan menghargai warisan budaya mereka.

Selain kegiatan pendidikan formal dan pengabdian masyarakat, penting juga memanfaatkan teknologi dalam upaya pelestarian bahasa daerah seperti *Tonsea*. Dalam era digital saat ini, ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap bahasa daerah di kalangan generasi muda.

Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan mengembangkan aplikasi atau platform online yang berfokus pada pembelajaran bahasa dan budaya *Tonsea*. Aplikasi semacam ini dapat menyediakan modul belajar interaktif, kamus *online*, serta

konten edukatif menarik tentang sejarah, cerita rakyat, atau tradisi lokal yang terkait dengan bahasa *Tonsea*.

Dengan menggunakan teknologi tersebut, mahasiswa sebagai agen perubahan dapat menjadi kontributor dalam pengembangan konten-konten tersebut. Mereka dapat bekerja sama dengan komunitas penutur asli bahasa *Tonsea* untuk mencatat kosakata khas dan ungkapan-ungkapan tradisional sehingga tetap lestari dari generasi ke generasi.

Selain itu, media sosial juga bisa dimanfaatkan sebagai sarana promosi dan penyebaran informasi tentang pentingnya melestarikan bahasa daerah seperti *Tonsea*. Mahasiswa rajin punya peran penting dalam hal ini karena mereka memiliki akses luas ke platform-platform tersebut. Dengan mendirikan akun-akun resmi atau grup-grup komunitas di media sosial yang fokus pada pemeliharaan bahasa daerah, mereka dapat menginspirasi dan mengajak generasi muda untuk aktif menggunakan bahasa *Tonsea* dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan upaya kolaborasi antara mahasiswa, institusi

pendidikan, komunitas lokal, dan teknologi modern, pemeliharaan serta revitalisasi bahasa daerah seperti *Tonsea* dapat terus berlanjut dengan baik. Semua pihak harus bekerja sama dan berkomitmen untuk menjaga keberlanjutan bahasa daerah sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya kita yang kaya.

Peran sekolah sebagai wadah pendidikan kepada remaja yang sebagai siswa sangat diperlukan untuk membantu dalam mempertahankan penggunaan bahasa *Tonsea* pada kalangan remaja di Desa Tanah Putih seperti :

1) Kurikulum

a. Mata Pelajaran tambahan

salah satu yang dapat dilakukan sekolah menambah mata pelajaran bahasa *Tonsea* di dalam sekolah. Mata pelajaran ini dapat diajarkan oleh guru-guru yang berkompeten dalam berbahasa *Tonsea* dan bisa melibatkan tokoh-tokoh adat yang ada untuk mengajarkannya.

b. Kegiatan ekstrakurikuler

Sekolah dapat menyediakan ekstrakurikuler seperti kelompok studi atau klub bahasa *Tonsea*. Hal

ini memberikan wadah untuk siswa dalam belajar dan berlatih menggunakan bahasa yang lebih intensif di luar jam pelajaran biasa.

2) Aktivitas Sekolah

a. Pertemuan Pagi

Pihak sekolah dapat memberikan penyampaian dalam memperkenalkan penggunaan bahasa *Tonsea* kepada siswa untuk dapat menggunakannya dan memberikan kata sambutan dan informasi menggunakan bahasa *Tonsea* agar siswa terbiasa untuk mendengarkan bahasa *Tonsea*.

b. Rapat Guru

Pihak sekolah juga mengadakan sesi menggunakan bahasa *Tonsea* sebagai sarana berkomunikasi antar staf pendidik ini mendorong para guru menggunakan dan meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan bahasa *Tonsea*, sehingga mereka dapat menjadi contoh kepada siswa.

3) Rangkaian Acara Budaya

Sekolah dapat menggunakan acara budaya yang dapat memperkenalkan bahasa *Tonsea* kepada siswa seperti pentas seni tradisional dengan lirik bahasa

Tonsea dan pidato berbahasa *Tonsea*.

Peran sekolah dapat dilakukan, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat untuk mendukung siswa untuk belajar dan menggunakan bahasa *Tonsea* dengan bangga. Dengan itu sekolah dapat membantu dalam menjaga dan melestarikan bahasa *Tonsea* sebagai warisan budaya dan penggunaan bahasa pada kalangan Remaja di Desa Tanah Putih meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan bahasa *Tonsea* Pada Kalangan Remaja di Desa Tanah Putih sekarang ini sudah tidak menggunakan bahasa *Tonsea* dalam kehidupan mereka di dalam masyarakat sendiri, dengan berbagai situasi dari orang tua yang mengajarkan akan tetapi tidak diterapkan dengan baik dan orang tua yang sama sekali tidak mengajarkan. Dan lingkungan masyarakat yang sudah awam akan penggunaan bahasa *Tonsea* sebagai bahasa sehari-hari. Dapat disimpulkan

dalam penggunaan bahasa *Tonsea* sudah tidak digunakan lagi pada kalangan remaja di Desa Tanah Putih.

2. Upaya orang tua dalam mengajarkan bahasa *Tonsea* pada kalangan remaja di Desa Tanah Putih yang memiliki kekurangan yang sama di mana orang tua yang memberikan upaya mengajarkan kepada anak-anaknya akan tetapi tidak bisa di terima oleh anak itu sendiri dan kepada remaja di sekitar juga mereka

merasa aneh untuk bisa menggunakan bahasa *Tonsea* itu sendiri. Hal ini menyatakan upaya yang dilakukan orang tua sudah ada akan tetapi tidak diterapkan remaja dalam berinteraksi.

3. Upaya pemerintah dalam menjaga dan melestarikan bahasa *Tonsea* pada kalangan remaja maupun masyarakat sangat baik dalam memberikan sosialisasi akan tetapi untuk penerapannya saja yang masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrif, N. F. N. 2010. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia. Mabasan*, 4(1), 11-23.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Harsojo. 1988. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta.
- Koentjaraningrat. 1983. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- _____. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ointu, N. 2016. *Penggunaan Bahasa Gorontalo Dalam Situasi Komunikasi Remaja (Studi Etnografi di Kelurahan Limba Uli Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo)*. *Skripsi*, 1(291410036).
- Penggunaan Bahasa Toutemboan di Desa Beringin Kecamatan Ranoyapo Minahasa Selatan.
- Sahulata, R. A. 2017. *Apresiasi Penggunaan Bahasa Etnis Tonsea Dengan Penyediaan Kamus Bahasa Daerah Tonsea Berbasis Android*. *EProceedings KNS&I STIKOM Bali*, 552-557.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taher, Hasmia. 2012. *Penggunaan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja Mahasiswa Asal Gorontalo di Kota Manado*. Manado: Skripsi, Program Studi Antropologi Sosial Fispol Unsrat.